

Potensi dan Model Pengembangan Kemitraan antara Petani Vanili dan Perusahaan Inti di Provinsi Sumatera Utara

Salman Alfarisi^{1*}, Zulkarnain Lubis², Siswa Panjang Hernosa³
Agribisnis, Pertanian, Universitas Medan Area, Medan, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: Thefariz.top90@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 27-06-2026

Received 02-07-2026

Published 03-07-2026

Keywords:

Partnership;

Vanilla;

SWOT;

QSPM;

North Sumatra

Kata Kunci:

Kemitraan,

Vanili,

SWOT,

QSPM,

Sumatera Utara

ABSTRACT

This study analyzes the potential and formulates a partnership development model between vanilla farmers and CV Dimel Mutiara Sejahtera in Dairi, Karo, and Samosir Regencies, North Sumatra. Using a qualitative approach with case study method, data were collected through in-depth interviews, observation, FGD, and document studies. Thematic analysis, SWOT, IFAS, EFAS, TOWS Matrix, and QSPM were employed. Results showed farmers have strong potential supported by agro-climate, farming experience, and social capital, but are constrained by limited capital, non-standard cultivation techniques, and weak institutions. CV Dimel Mutiara Sejahtera has strengths in market networks and partnership commitment, yet faces direct financing limitations. IFAS (2.38) and EFAS (2.99) placed farmers in Quadrant I, as did the company with IFAS (2.50) and EFAS (2.85). The highest QSPM priority strategy is formal partnership contracts with floor price mechanism (STAS 6.36), followed by organic and premium vanilla product development (STAS 6.16), and technical cultivation training (STAS 6.14). The appropriate partnership model is a three-tier collective institution-based model: farmers as producers, cooperatives as aggregators and financing intermediaries, and CV Dimel Mutiara Sejahtera as market partner. This study recommends integrated cooperative formation, formal contracts with floor prices, collective KUR access, GAP training, and gradual premium product development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi dan merumuskan model pengembangan kemitraan antara petani vanili dan CV Dimel Mutiara Sejahtera di Kabupaten Dairi, Karo, dan Samosir, Sumatera Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, FGD, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan tematik, SWOT, IFAS, EFAS, Matriks TOWS, dan QSPM. Hasil penelitian menunjukkan petani vanili memiliki potensi kuat didukung agroklimat, pengalaman bertani, dan modal sosial, namun terkendala modal, teknik budidaya belum standar, dan kelembagaan lemah. CV Dimel Mutiara Sejahtera memiliki kekuatan jaringan pasar dan komitmen bermitra, namun terbatas pembiayaan langsung. Hasil IFAS (2,38) dan EFAS (2,99) menempatkan petani pada Kuadran I, demikian pula

perusahaan dengan IFAS (2,50) dan EFAS (2,85). Strategi prioritas tertinggi QSPM adalah kontrak kemitraan formal dengan mekanisme harga dasar (STAS 6,36), diikuti pengembangan produk vanili organik dan premium (STAS 6,16), serta pelatihan teknis budidaya (STAS 6,14). Model kemitraan tepat adalah tiga tingkat berbasis kelembagaan kolektif: petani sebagai produsen, koperasi sebagai agregator dan penghubung pembiayaan, dan CV Dimel Mutiara Sejahtera sebagai mitra pasar. Penelitian merekomendasikan pembentukan koperasi terintegrasi, kontrak formal dengan *floor price*, akses KUR kolektif, pelatihan GAP, dan pengembangan produk premium bertahap.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, maupun penyumbang devisa negara. Dalam perkembangan ekonomi global, terjadi pergeseran orientasi produksi pertanian dari komoditas pangan dasar menuju komoditas bernilai tinggi (*high value commodity*) seperti rempah-rempah, hortikultura, dan tanaman perkebunan spesifik. Indonesia sebagai negara agraris memiliki keunggulan komparatif dalam pengembangan komoditas tersebut, khususnya rempah-rempah yang telah lama menjadi bagian dari sejarah perdagangan internasional. Penelitian menunjukkan bahwa Indonesia masih termasuk dalam negara utama pengekspor komoditas rempah dunia dengan potensi pasar yang besar, meskipun menghadapi tantangan dalam produktivitas dan daya saing (Anggarasari & Saputro, 2022).

Salah satu komoditas rempah unggulan Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar global adalah vanili (*Vanilla planifolia*). Vanili merupakan komoditas pertanian yang berasal dari tanaman anggrek dan dikenal sebagai salah satu rempah termahal di dunia karena proses budidaya dan pengolahannya yang sangat intensif (Pusdatin, 2024). Pada skala global, Indonesia merupakan produsen vanili terbesar kedua di dunia setelah Madagaskar, dengan rata-rata produksi nasional mencapai sekitar 1.500 hingga 1.600 ton per tahun selama periode 2018 hingga 2022 (Pusdatin, 2024). Di tingkat nasional, provinsi sentra produksi vanili meliputi Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, dan Sulawesi Utara.

Tabel 1. Produksi Vanili di Provinsi Sentra Indonesia (2020-2024)

Provinsi	2020 (Ton)	2021 (Ton)	2022 (Ton)	2023 (Ton)*	2024 (Ton)*	Rata-rata (Ton)
Nusa Tenggara Timur	475	485	485	515	657	622
Jawa Timur	295	299	311	311	274	298
Jawa Barat	151	146	142	154	129	144
Sumatera Utara	106	126	166	170	131	140
Sulawesi Utara	82	90	69	69	72	76

Sumber: Pusdatin (2024) (*Angka proyeksi)

Sumatera Utara menempati posisi keempat sebagai provinsi penghasil vanili terbesar di Indonesia, dengan produksi yang didominasi oleh perkebunan rakyat. Produksi vanili di

provinsi ini menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan meningkat, dari 106 ton pada tahun 2020 hingga mencapai puncaknya sebesar 170 ton pada tahun 2023, sebelum sedikit menurun menjadi 131 ton pada tahun 2024. Rata-rata produksi vanili Sumatera Utara selama periode 2020 hingga 2024 mencapai 140 ton per tahun (Pusdatin, 2024). Beberapa kabupaten di provinsi ini memiliki potensi agroklimat yang mendukung pengembangan vanili. Kabupaten Dairi, Karo, dan Samosir memiliki karakteristik agroklimat dataran tinggi dengan suhu dan kelembapan yang stabil serta tanah vulkanik yang subur, sehingga mendukung pertumbuhan tanaman vanili. Selain faktor agroklimat, potensi pengembangan vanili di wilayah ini juga didukung oleh ketersediaan lahan yang masih cukup luas dan masyarakat yang telah memiliki pengalaman dalam kegiatan pertanian dan perkebunan.

Namun demikian, berbagai potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Tingkat adopsi teknologi dan inovasi di kalangan petani masih tergolong rendah, sehingga produksi vanili masih relatif rendah dan kualitas produk belum mampu memenuhi standar pasar ekspor secara konsisten. Petani umumnya masih mengandalkan sistem tradisional dalam budidaya dan pemasaran, sehingga produktivitas dan nilai jual hasil panen belum maksimal. Permasalahan ini mencakup keterbatasan akses terhadap modal usaha, teknologi budidaya, sarana produksi, informasi pasar, serta tingginya risiko usaha yang dihadapi oleh petani (Wulandari & Ardana, 2021). Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap modal usaha, karena usaha tani vanili membutuhkan investasi yang relatif tinggi untuk penyediaan bibit unggul, sarana produksi, serta proses pemeliharaan dan pascapanen yang intensif (Wulandari, 2021).

Kemitraan antara petani dan perusahaan menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Kemitraan agribisnis diharapkan mampu menciptakan hubungan saling menguntungkan antara petani sebagai produsen dan perusahaan sebagai pihak yang memiliki akses terhadap pasar, teknologi, serta jaringan distribusi. Melalui kemitraan, petani dapat memperoleh pendampingan teknis, jaminan pemasaran, serta peningkatan kapasitas dalam mengelola usaha tani. CV Dimel Mutiara Sejahtera sebagai perusahaan yang bergerak di bidang agribisnis vanili memiliki peran potensial dalam pengembangan kemitraan dengan petani di wilayah penelitian. Perusahaan ini diharapkan dapat menjadi mitra strategis dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi vanili melalui pembinaan dan akses pasar.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji kemitraan agribisnis di berbagai komoditas. Penelitian oleh Wulandari (2021) menunjukkan bahwa kemitraan dapat meningkatkan akses petani terhadap modal dan teknologi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kejelasan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak. Penelitian oleh Wahyudi et al. (2021) menemukan bahwa diversifikasi komoditas melalui pengembangan vanili dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan nilai tambah sektor pertanian. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek teknis budidaya atau pemasaran secara terpisah, tanpa mengintegrasikan keduanya dalam satu model kemitraan yang komprehensif. Selain itu,

penelitian yang secara spesifik mengkaji potensi dan model pengembangan kemitraan vanili di Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Dairi, Karo, dan Samosir, masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kondisi internal dan eksternal petani vanili dalam pengembangan kemitraan agribisnis dengan CV Dimel Mutiara Sejahtera? (2) Bagaimana kondisi internal dan eksternal CV Dimel Mutiara Sejahtera sebagai mitra pasar dalam pengembangan kemitraan agribisnis vanili? (3) Bagaimana alternatif strategi pengembangan kemitraan antara petani vanili dan CV Dimel Mutiara Sejahtera berdasarkan analisis SWOT? (4) Strategi apa yang menjadi prioritas dalam pengembangan kemitraan petani vanili dan CV Dimel Mutiara Sejahtera berdasarkan QSPM?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi internal dan eksternal petani vanili serta perusahaan mitra, merumuskan alternatif strategi pengembangan kemitraan berdasarkan analisis SWOT, dan menentukan strategi prioritas menggunakan QSPM. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model kemitraan yang tepat, adil, dan berkelanjutan antara petani vanili dan CV Dimel Mutiara Sejahtera, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan agribisnis vanili berbasis kemitraan di Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, dan Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa ketiga kabupaten tersebut memiliki potensi pengembangan kemitraan agribisnis vanili yang representatif dengan variasi kondisi agroekologi, tingkat intensifikasi budidaya, kelembagaan petani, serta akses pasar yang berbeda. Penelitian ini berlangsung selama dua tahun, dengan pengumpulan data primer dilakukan pada tahun 2026.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi, kendala, peluang, dan model kemitraan yang sesuai antara petani vanili dan CV Dimel Mutiara Sejahtera. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena spesifik dalam konteks nyata, yaitu pengembangan kemitraan agribisnis vanili di tiga kabupaten di Sumatera Utara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aktor yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan kemitraan agribisnis vanili di Kabupaten Dairi, Karo, dan Samosir, meliputi petani vanili, pengurus kelompok tani, pengurus koperasi atau kelembagaan ekonomi petani, penyuluh pertanian, serta pihak CV Dimel Mutiara Sejahtera. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan informan terhadap pengembangan agribisnis vanili. Jumlah informan ditetapkan sebanyak 22 orang, terdiri dari 21 informan dari tiga kabupaten penelitian (masing-masing 7

informan: 3 petani vanili, 2 pengurus kelompok tani, 1 penyuluh pertanian, dan 1 pengurus koperasi/kelembagaan petani) serta 1 informan dari CV Dimel Mutiara Sejahtera.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Wawancara mendalam dilakukan dengan petani untuk mengeksplorasi karakteristik petani, teknik budidaya, pendapatan, produktivitas, pengetahuan tentang kemitraan, dan kesediaan bergabung dalam kemitraan, serta dengan perwakilan CV Dimel Mutiara Sejahtera untuk memahami model kemitraan yang diterapkan. Observasi lapangan digunakan untuk memverifikasi teknik budidaya, kondisi lahan, dan interaksi antara petani dengan perusahaan dalam kerangka kemitraan. Studi dokumen digunakan untuk memperoleh data sekunder terkait kebijakan, peraturan, laporan tahunan perusahaan, dan data statistik produksi serta ekspor vanili.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik. Analisis data FGD dilakukan secara tematik untuk menemukan tema utama yang muncul dari diskusi, meliputi permodalan, akses pasar, kualitas produk, kelembagaan petani, hubungan dengan perusahaan, kepastian harga, pendampingan teknis, dan kebutuhan kontrak kemitraan. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi pengembangan kemitraan.

Analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) digunakan untuk menilai faktor internal dan eksternal secara kuantitatif. Setiap faktor diberi bobot berdasarkan tingkat kepentingannya (0,00-1,00) dan rating berdasarkan kondisi aktual (skala 1-4). Skor tertimbang dihitung dengan mengalikan bobot dan rating, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor IFAS dan EFAS. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Skor Tertimbang} = \text{Bobot} \times \text{Rating}$$

$$\text{Total IFAS} = \sum_{i=1}^n (\text{Bobot Faktor Internal}_i \times \text{Rating Faktor Internal}_i)$$

$$\text{Total EFAS} = \sum_{i=1}^n (\text{Bobot Faktor Eksternal}_i \times \text{Rating Faktor Eksternal}_i)$$

Penentuan kuadran SWOT dilakukan dengan menghitung koordinat X (selisih total skor kekuatan dan kelemahan) dan Y (selisih total skor peluang dan ancaman). Kuadran I (agresif) menunjukkan kekuatan dan peluang dominan; Kuadran II (diversifikasi) menunjukkan kekuatan tersedia tetapi ancaman besar; Kuadran III (pembenahan) menunjukkan peluang tersedia tetapi kelemahan besar; Kuadran IV (defensif) menunjukkan kelemahan dan ancaman dominan.

Matriks TOWS digunakan untuk merumuskan alternatif strategi berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal, menghasilkan empat jenis strategi: SO (menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang), WO (memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan), ST (menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman), dan WT (mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman).

Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) digunakan untuk menentukan prioritas strategi dari alternatif yang dihasilkan. Setiap strategi diberi nilai *Attractiveness Score* (AS) skala 1-4, kemudian dikalikan dengan bobot faktor untuk memperoleh *Total Attractiveness Score* (TAS). *Sum Total Attractiveness Score* (STAS) dihitung dengan menjumlahkan seluruh TAS pada masing-masing strategi. Strategi dengan nilai STAS tertinggi ditetapkan sebagai strategi prioritas utama. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{TAS} = \text{Bobot Faktor} \times \text{AS}$$

$$\text{STAS} = \sum \text{TAS}$$

$$\text{Prioritas Strategi} = \max (\text{STAS}_1, \text{STAS}_2, \text{STAS}_3, \dots, \text{STAS}_n)$$

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini meliputi: petani vanili (individu atau kelompok yang melakukan budidaya vanili), ketidakpastian harga (fluktuasi harga vanili yang tidak stabil), modal (sumber daya finansial untuk budidaya), budidaya (kegiatan teknis penanaman dan pemeliharaan), kualitas (tingkat mutu hasil produksi), perusahaan inti (mitra utama dalam pembinaan, pengolahan, dan pemasaran), ketidakpastian pasokan (ketidakstabilan jumlah produksi), kualitas bahan baku (tingkat mutu vanili sebelum diproses), kepatuhan (ketaatan terhadap kesepakatan kemitraan), kepercayaan (keyakinan dalam menjalankan kemitraan secara jujur dan terbuka), kemitraan (hubungan kerja sama berdasarkan kesepakatan bersama), model kemitraan (bentuk atau pola kerja sama), dan pengembangan kemitraan (upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas hubungan kerja sama).

Koperasi sebagai lembaga ekonomi kerakyatan memiliki peran strategis dalam pengembangan agribisnis, khususnya dalam menjembatani kepentingan petani kecil dengan pihak industri atau pasar. Menurut Lubis (2008), koperasi merupakan wadah organisasi ekonomi yang berlandaskan pada prinsip gotong royong, demokrasi ekonomi, dan kemandirian, sehingga mampu menjadi instrumen penguatan posisi tawar petani dalam rantai pasok komoditas pertanian. Dalam konteks agribisnis, koperasi berfungsi tidak hanya sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan modal, tetapi juga sebagai wahana peningkatan kapasitas petani melalui pendampingan teknis, manajemen usaha, dan akses pasar (Lubis et al., 2023). Keberadaan koperasi yang kuat dan dikelola secara profesional dapat menciptakan efisiensi kolektif, mengurangi ketergantungan petani terhadap tengkulak, serta meningkatkan nilai tambah produk pertanian melalui pengolahan dan pemasaran bersama.

Dalam penelitian ini, peran koperasi ditempatkan sebagai simpul kelembagaan yang menghubungkan petani vanili dengan CV Dimel Mutiara Sejahtera. Koperasi difungsikan sebagai agregator pasokan, pengendali mutu awal, penghubung pembiayaan, dan wakil kolektif petani dalam kontrak kemitraan (Lubis et al., 2023). Dengan demikian, keberadaan koperasi menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya kemitraan yang adil, transparan, dan berkelanjutan antara petani dan perusahaan inti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Kabupaten Dairi, Karo, dan Samosir merupakan tiga wilayah dataran tinggi di Sumatera Utara dengan kondisi agroklimat yang sangat sesuai untuk budidaya vanili. Ketiga kabupaten ini memiliki ketinggian antara 400 hingga 1.700 meter di atas permukaan laut, suhu udara yang sejuk (16-25°C), kelembapan tinggi, dan tanah yang subur—faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan tanaman vanili secara optimal. Struktur ekonomi di ketiga daerah ini masih didominasi oleh sektor pertanian, dengan sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani kecil yang memiliki pengalaman bertani komoditas perkebunan seperti kopi dan kakao.

Petani vanili di ketiga kabupaten umumnya merupakan petani kecil dengan skala usaha terbatas dan kepemilikan lahan rata-rata kurang dari 1 hektar. Sebagian besar responden berada pada kelompok umur produktif (30-50 tahun) dengan tingkat pendidikan menengah (SMP-SMA) dan pengalaman bertani lebih dari 5 tahun. Kegiatan budidaya vanili masih dilakukan secara tradisional, meskipun beberapa petani telah mulai mengadopsi teknik yang lebih modern melalui program pembinaan. Keberadaan perusahaan inti dalam pola kemitraan menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan komoditas vanili, namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan seperti ketidakpastian harga, fluktuasi pasokan, dan kualitas produk yang belum optimal.

Hasil Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan di tiga kabupaten dengan melibatkan petani vanili, pengurus kelompok tani, dan penyuluh pertanian. Empat tema utama yang muncul dari FGD adalah permasalahan modal, akses pasar, kualitas produk, dan hubungan dengan perusahaan.

Tabel 2. Ringkasan Tema dan Isu Utama Hasil FGD

Tema	Isu Utama
Permasalahan Modal	Petani tidak memiliki akses ke perbankan formal karena kurang agunan; modal produksi berasal dari tabungan pribadi atau pinjaman sesama petani; diperlukan lembaga keuangan yang mudah diakses
Akses Pasar	Petani bergantung pada tengkulak yang menetapkan harga sepihak; belum ada akses langsung ke industri atau eksportir; diharapkan adanya jaminan harga melalui kontrak
Kualitas Produk	Kualitas vanili bervariasi akibat perbedaan teknik panen dan pascapanen; diperlukan pelatihan dan standardisasi mutu yang difasilitasi lembaga mitra

Hubungan dengan Perusahaan	Petani menginginkan kemitraan yang adil, transparan, dan disertai kontrak tertulis; ada kekhawatiran terhadap komitmen perusahaan; mayoritas bersedia bermitra jika melalui wadah kelembagaan kolektif
----------------------------	--

Sumber: Hasil FGD di Kabupaten Dairi, Karo, dan Samosir, 2026

Permasalahan Modal menjadi tema yang paling intensif diperdebatkan. Mayoritas peserta menyatakan bahwa ketidakmampuan mengakses modal adalah hambatan terbesar dalam mengembangkan budidaya vanili secara lebih luas dan intensif. Modal diperlukan tidak hanya untuk pengadaan bibit dan sarana produksi, tetapi juga untuk biaya hidup selama masa tunggu panen vanili yang relatif panjang (dua hingga empat tahun). Analisis tematik mengungkap dua lapisan permasalahan: lapisan pertama adalah akses modal jangka pendek untuk sarana produksi, dan lapisan kedua adalah modal manusia dan kelembagaan jangka panjang, mencakup kemampuan petani mengelola keuangan usaha tani, merencanakan produksi, dan bernegosiasi dengan lembaga keuangan.

Akses Pasar mendapat perhatian besar, khususnya terkait ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul (tengkulak) yang menetapkan harga secara sepihak. Masalah bukan semata-mata pada ketiadaan *buyer*, tetapi pada ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) antara petani dan pedagang. Tengkulak memiliki informasi lebih lengkap tentang harga pasar, permintaan, dan standar mutu, sementara petani beroperasi dengan informasi terbatas, memungkinkan tengkulak mengambil marjin tidak proporsional.

Kualitas Produk menunjukkan petani sadar pentingnya standar mutu, namun tidak memahami cara mencapainya secara konsisten. Permasalahan kualitas bersumber dari teknik penyerbukan tidak standar, waktu panen tidak tepat, dan proses *curing* yang tradisional dan berbeda antar petani. Petani menekankan kebutuhan pendampingan teknis intensif dan berkelanjutan, lebih mengutamakan demonstrasi lapangan dibandingkan panduan tertulis.

Hubungan dengan Perusahaan mengungkap ambivalensi peserta. Di satu sisi, mereka menginginkan mitra yang menjamin pasar dan memberikan pendampingan teknis. Di sisi lain, mereka khawatir janji perusahaan tidak dipenuhi, praktik ketidakadilan dalam penetapan harga, dan kemungkinan dieksploitasi. Petani secara konsisten menunjukkan preferensi bermitra melalui kelembagaan kolektif, bukan individual, untuk keamanan posisi tawar, perlindungan dari risiko informasi asimetris, dan representasi kolektif yang kuat.

Sintesis Antar Tema: Analisis integratif mengungkap bahwa modal, akses pasar, kualitas produk, dan hubungan dengan perusahaan saling memengaruhi. Keterbatasan modal menghambat investasi untuk teknik budidaya dan pascapanen, sehingga kualitas produk tetap rendah dan bervariasi. Kualitas rendah menyebabkan daya tawar petani lemah terhadap harga tengkulak, sehingga akses pasar menguntungkan tetap terhambat. Rendahnya pendapatan akibat harga yang tidak menguntungkan kembali memperkuat keterbatasan modal, melengkapi lingkaran setan kemiskinan agribisnis (Reddy, 2021). Sistem kemitraan yang mengatasi keempat

permasalahan secara simultan melalui koperasi terintegrasi merupakan solusi komprehensif (Raza et al., 2024).

Analisis Swot Petani Vanili

1 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Tabel 3. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Petani Vanili

Aspek	Indikator	Uraian
S	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	
S1	Kesesuaian iklim dan lahan	Kabupaten Dairi, Karo, dan Samosir memiliki kondisi agroklimat yang sesuai untuk budidaya vanili: ketinggian 500–1.500 mdpl, curah hujan merata, dan tanah yang kaya bahan organik.
S2	Pengalaman dan kearifan lokal petani	Sebagian petani di wilayah penelitian telah memiliki pengalaman bertanam rempah-rempah dalam jangka panjang, sehingga adaptasi terhadap budidaya vanili relatif mudah.
S3	Ketersediaan lahan yang memadai	Rata-rata kepemilikan lahan petani di tiga kabupaten masih tergolong cukup luas untuk dimanfaatkan sebagai lahan budidaya vanili, baik secara monokultur maupun tumpangsari.
S4	Motivasi dan antusiasme petani	Hasil wawancara menunjukkan tingginya minat petani untuk beralih atau mengintegrasikan vanili sebagai komoditas unggulan, didorong oleh potensi pendapatan yang lebih tinggi dibanding komoditas lain.
W	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	
W1	Keterbatasan modal usaha	Mayoritas petani belum memiliki akses pembiayaan formal yang memadai, sehingga investasi awal untuk bibit, penyangga (pohon naungan), dan sarana produksi sangat bergantung pada modal sendiri yang terbatas.
W2	Teknik budidaya belum standar	Observasi lapangan menunjukkan keberagaman teknik budidaya antarkelompok petani, mulai dari jarak tanam, pemupukan, penyerbukan manual, hingga pasca-panen, yang mengakibatkan kualitas dan produksi tidak seragam.
W3	Produksi belum konsisten	Produksi vanili petani masih sangat fluktuatif karena ketergantungan pada cuaca dan minimnya penerapan Good Agricultural Practices (GAP), sehingga keandalan pasokan kepada pembeli menjadi lemah.
W4	Mutu hasil panen belum seragam	Pemanenan yang dilakukan oleh petani belum mengacu pada standar kualitas vanili, karena vanili sering dipanen saat masih muda atau belum cukup umur.
W5	Kelembagaan petani masih lemah	Kelompok tani yang ada belum sepenuhnya aktif secara administratif dan fungsional, sehingga belum mampu menjadi wadah kolektif yang efektif untuk negosiasi dengan perusahaan inti.
O	Peluang (<i>Opportunities</i>)	

Aspek	Indikator	Uraian
O1	Harga vanili di pasar global tinggi	Harga vanili alami terus meningkat seiring permintaan industri parfum, kosmetik, dan makanan premium yang menginginkan bahan baku alami (natural), memberikan peluang pendapatan tinggi bagi petani.
O2	Permintaan pasar ekspor meningkat	Indonesia merupakan produsen vanili terbesar ketiga dunia, dan permintaan global terus tumbuh, membuka peluang besar bagi petani di Sumatera Utara untuk masuk ke rantai pasokan ekspor.
O3	Program pemerintah dan lembaga keuangan	Tersedianya program kredit usaha rakyat (KUR), dana desa, serta program pengembangan komoditas ekspor dari Kementerian Pertanian dapat dimanfaatkan melalui kelembagaan koperasi.
O4	Potensi kemitraan dengan CV Dimel Mutiara Sejahtera	Adanya entitas perusahaan (CV Dimel Mutiara Sejahtera) yang secara eksplisit menyatakan kesiapan bermitra dengan petani melalui kelompok tani atau koperasi merupakan peluang strategis yang konkret.
T	Ancaman (Threats)	
T1	Fluktuasi harga yang tidak terprediksi	Harga vanili di tingkat petani sangat rentan terhadap fluktuasi pasar global dan spekulasi pedagang pengumpul, yang dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan petani.
T2	Serangan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)	Penyakit busuk batang (<i>Fusarium oxysporum</i>) dan serangan hama lainnya menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan produksi vanili di ketiga wilayah penelitian.
T3	Persaingan vanili impor dan sintetis	Meningkatnya penggunaan vanilin sintetis yang jauh lebih murah oleh industri pengolahan makanan dan minuman dapat menekan permintaan terhadap vanili alami dalam jangka panjang.
T4	Perubahan iklim	Perubahan pola curah hujan dan suhu akibat perubahan iklim global berisiko mengganggu siklus pembungaan dan pembuahan vanili yang sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan.

2 Internal Factor Analysis Summary (IFAS) Petani Vanili

Tabel 4. Matriks IFAS Petani Vanili

No.	Faktor	Bobot	Rating	Skor
A. Kekuatan (Strengths)				
S1	Kesesuaian agroklimat wilayah	0,15	4	0,60
S2	Pengalaman bertani jangka panjang dan kearifan lokal	0,10	3	0,30
S3	Ketersediaan lahan belum optimal	0,08	3	0,24
S4	Motivasi tinggi petani	0,07	3	0,21

S5	Modal sosial komunitas yang kuat	0,08	3	0,24
	Subtotal Kekuatan	0,48		1,59
B. Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
W1	Keterbatasan modal usaha dan akses kredit	0,18	1	0,18
W2	Teknik budidaya dan pascapanen belum standar	0,12	2	0,24
W3	Ketidakkonsistenan produksi	0,08	2	0,16
W4	Mutu produk vanili belum seragam	0,07	2	0,14
W5	Lemahnya kelembagaan kelompok tani	0,07	1	0,07
	Subtotal Kelemahan	0,52		0,79
	TOTAL IFAS	1,00		2,38

Sumber: Hasil analisis SWOT berbasis FGD, wawancara mendalam, dan observasi lapangan, 2026

Total skor IFAS petani vanili adalah 2,38, menunjukkan kondisi internal berada pada kategori menengah. Subtotal kekuatan (1,59) lebih besar dari subtotal kelemahan (0,79), dengan selisih +0,80. Kekuatan terbesar terdapat pada kesesuaian agroklimat (0,60), sedangkan kelemahan terbesar adalah keterbatasan modal (0,18) dan lemahnya kelembagaan (0,07). Nilai positif ini menunjukkan petani memiliki potensi internal yang dapat dikembangkan apabila kelemahan utama diperkuat terlebih dahulu.

3 External Factor Analysis Summary (EFAS) Petani Vanili

Tabel 5. Matriks EFAS Petani Vanili

No.	Faktor	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunities)				
O1	Tingginya harga vanili di pasar global	0,20	4	0,80
O2	Posisi Indonesia sebagai produsen global	0,10	3	0,30
O3	Program pembiayaan pemerintah melalui koperasi	0,12	3	0,36
O4	Kesiapan CV Dimel Mutiara Sejahtera bermitra	0,15	4	0,60
O5	Tren organik dan pasar premium global	0,08	2	0,16
	Subtotal Peluang	0,65		2,22
B. Ancaman (Threats)				
T1	Fluktuasi harga vanili	0,15	2	0,30
T2	Serangan OPT (<i>Fusarium oxysporum</i>)	0,08	2	0,16
T3	Persaingan vanilin sintetis	0,07	3	0,21
T4	Perubahan iklim	0,05	2	0,10
	Subtotal Ancaman	0,35		0,77
	TOTAL EFAS	1,00		2,99

Sumber: Hasil analisis SWOT berbasis FGD, wawancara mendalam, dan observasi lapangan, 2026

Total skor EFAS petani vanili adalah 2,99, menunjukkan peluang eksternal yang cukup kuat. Subtotal peluang (2,22) jauh lebih besar dari subtotal ancaman (0,77), dengan selisih +1,45. Peluang terbesar adalah tingginya harga vanili global (0,80), sedangkan ancaman terbesar adalah fluktuasi harga (0,30). Rasio peluang terhadap ancaman 2,88:1 mengindikasikan lingkungan eksternal sangat kondusif untuk pengembangan kemitraan.

4 Penentuan Kuadran dan Posisi Strategis

Koordinat posisi strategis petani vanili:

$$\begin{aligned} X &= 1,59 - 0,79 = +0,80 \\ Y &= 2,22 - 0,77 = +1,45 \end{aligned} \quad (3)$$

Tabel 6. Koordinat Posisi Strategis Petani Vanili

Komponen	Perhitungan	Nilai
Koordinat X	Kekuatan - Kelemahan	+0,80
Koordinat Y	Peluang - Ancaman	+1,45
Posisi Kuadran	X positif dan Y positif	Kuadran I

Petani vanili berada pada Kuadran I, yang berarti memiliki kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi yang sesuai adalah strategi *Strengths-Opportunities* (SO): memanfaatkan keunggulan agroklimat, pengalaman bertani, ketersediaan lahan, motivasi petani, dan modal sosial komunitas untuk menangkap peluang harga vanili global, program pembiayaan pemerintah, dan kemitraan dengan CV Dimel Mutiara Sejahtera.

5 Matriks TOWS Petani Vanili

Tabel 5. Matriks TOWS Petani Vanili

Internal / Eksternal	Peluang (O)	Ancaman (T)
Kekuatan (S)	Strategi SO: 1. Memanfaatkan agroklimat dan lahan untuk perluasan budidaya (S1, S3 + O1, O2). 2. Mengkonversi pengalaman dan motivasi petani menjadi kapasitas produksi berkualitas ekspor (S2, S4 + O2, O4). 3. Memanfaatkan modal sosial untuk membentuk koperasi sebagai syarat akses pembiayaan dan kemitraan (S5 + O3, O4).	Strategi ST: 1. Memanfaatkan ikatan sosial untuk pengendalian OPT kolektif (S5 + T2). 2. Memanfaatkan motivasi dan pengalaman untuk standar mutu guna memperkuat posisi tawar (S2, S4 + T1). 3. Memanfaatkan agroklimat unik untuk diferensiasi produk premium (S1 + T3).
Kelemahan (W)	Strategi WO: 1. Membentuk koperasi untuk akses KUR, dana desa, dan hibah ekspor (W5 + O3). 2. Memanfaatkan kemitraan dengan CV Dimel Mutiara Sejahtera untuk SOP dan pendampingan GAP (W2, W4 + O4). 3. Menggunakan kontrak kemitraan sebagai market assurance untuk fasilitasi kredit (W1 + O3).	Strategi WT: 1. Membangun mekanisme floor price melalui kontrak untuk perlindungan fluktuasi harga (W1 + T1). 2. Memperkuat kapasitas kelembagaan koperasi untuk menghadapi persaingan tengkulak (W5 + T1, T3). 3. Menerapkan SOP budidaya adaptif iklim untuk mitigasi risiko OPT dan perubahan iklim (W2 + T2, T4).

Sumber: Hasil sintesis IFAS dan EFAS petani vanili, 2026

Analisis Swot CV Dimel Mutiara Sejahtera

1 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Tabel 6. Faktor Internal dan Eksternal CV Dimel Mutiara Sejahtera

Aspek	Indikator	Uraian
S	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	
S1	Pengalaman dan jaringan pasar vanili	CV Dimel Mutiara Sejahtera telah memiliki rekam jejak dalam perdagangan vanili dan memiliki jaringan distribusi ke buyer di tingkat nasional maupun internasional, sehingga menjadi mitra pasar yang kredibel bagi petani.
S2	Komitmen untuk bermitra secara terstruktur	Pemilik CV Dimel Mutiara Sejahtera secara eksplisit menyatakan niat bermitra melalui kelembagaan formal (kelompok tani/koperasi), yang menunjukkan keseriusan dan profesionalisme dalam membangun rantai pasokan.
S3	Pemahaman terhadap standar mutu vanili	CV Dimel Mutiara Sejahtera memahami standar kualitas vanili yang dibutuhkan pasar ekspor, termasuk kadar air, panjang polong, kandungan vanilin, dan proses curing, sehingga mampu membimbing petani mitra.
W	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	
W1	Keterbatasan kapasitas pembiayaan langsung	CV Dimel Mutiara Sejahtera belum mampu membiayai petani secara langsung dan individual karena keterbatasan modal perusahaan, sehingga membutuhkan perantara kelembagaan yang dapat mengakses dana eksternal.
W2	Skala usaha yang masih terbatas	Sebagai perusahaan skala menengah-kecil, CV Dimel Mutiara Sejahtera belum memiliki kapasitas infrastruktur gudang, alat pengolahan, dan sumber daya manusia yang memadai untuk mengelola mitra petani dalam jumlah besar secara langsung.
W3	Belum ada kontrak kemitraan formal	Hingga saat penelitian dilakukan, belum terdapat perjanjian kemitraan formal yang mengikat antara CV Dimel Mutiara Sejahtera dengan kelompok petani, sehingga kepercayaan dan kepatuhan kedua pihak belum terbangun secara sistemik.
O	Peluang (<i>Opportunities</i>)	
O1	Penguatan kelembagaan melalui koperasi	Model kemitraan berbasis koperasi/kelompok tani memungkinkan CV Dimel Mutiara Sejahtera mendapatkan pasokan yang lebih terorganisasi, konsisten, dan bermutu, sekaligus memudahkan administrasi dan pengawasan kualitas.

Aspek	Indikator	Uraian
O2	Akses ke program bantuan pemerintah melalui koperasi	Koperasi yang terbentuk dapat mengajukan proposal kredit dan bantuan teknis dari pemerintah, yang secara tidak langsung mengurangi beban pembiayaan yang harus ditanggung CV Dimel Mutiara Sejahtera.
O3	Peningkatan daya saing rantai pasok	Kemitraan terstruktur akan meningkatkan efisiensi rantai pasok vanili dari kebun ke pasar, sehingga CV Dimel Mutiara Sejahtera dapat bersaing lebih baik dalam harga dan kualitas di pasar nasional dan ekspor.
T	Ancaman (<i>Threats</i>)	
T1	Risiko ketidakkonsistenan pasokan dari petani	Apabila kemitraan tidak dikelola dengan baik, CV Dimel Mutiara Sejahtera berisiko menghadapi ketidakpastian pasokan akibat perilaku petani yang menjual ke pedagang pengumpul lain yang menawarkan harga lebih tinggi.
T2	Kepercayaan petani yang belum sepenuhnya terbangun	Persepsi sebagian petani terhadap perusahaan swasta masih dipengaruhi oleh pengalaman negatif masa lalu dengan tengkulak atau perusahaan yang tidak menepati janji, sehingga membutuhkan waktu untuk membangun kepercayaan.
T3	Persaingan dengan pengumpul (tengkulak)	CV Dimel Mutiara Sejahtera menghadapi persaingan dengan para pedagang pengumpul yang lebih fleksibel dalam transaksi dan sistem pembayaran, sehingga petani cenderung lebih memilih tengkulak untuk kemudahan akses.

2 IFAS dan EFAS CV Dimel Mutiara Sejahtera

Tabel 7. Matriks IFAS CV Dimel Mutiara Sejahtera

No.	Faktor	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S)				
S1	Pengalaman dan jaringan pasar vanili	0,20	4	0,80
S2	Komitmen bermitra melalui koperasi	0,15	4	0,60
S3	Pemahaman standar mutu pasar ekspor	0,15	3	0,45
	Subtotal Kekuatan	0,50		1,85
Kelemahan (W)				
W1	Ketidakmampuan membiayai petani langsung	0,20	1	0,20
W2	Skala usaha kecil-menengah dengan infrastruktur terbatas	0,15	2	0,30

W3	Belum ada kontrak kemitraan formal	0,15	1	0,15
	Subtotal Kelemahan	0,50		0,65
	TOTAL IFAS	1,00		2,50

Sumber: Hasil wawancara mendalam dengan pemilik CV Dimel Mutiara Sejahtera dan persepsi petani, 2026

Tabel 8. Matriks EFAS CV Dimel Mutiara Sejahtera

No.	Faktor	Bobot	Rating	Skor
Peluang (O)				
O1	Sinergi dengan koperasi petani	0,25	4	1,00
O2	Akses program bantuan pemerintah melalui koperasi	0,20	3	0,60
O3	Transformasi menjadi <i>lead firm</i>	0,15	3	0,45
	Subtotal Peluang	0,60		2,05
Ancaman (T)				
T1	Risiko <i>side-selling</i>	0,20	2	0,40
T2	Rendahnya kepercayaan petani	0,12	2	0,24
T3	Persaingan tengkulak	0,08	2	0,16
	Subtotal Ancaman	0,40		0,80
	TOTAL EFAS	1,00		2,85

Sumber: Hasil wawancara mendalam dengan pemilik CV Dimel Mutiara Sejahtera dan persepsi petani, 2026

3 Penentuan Kuadran dan Posisi Strategis CV Dimel Mutiara Sejahtera

$$\begin{aligned} X &= 1,85 - 0,65 = +1,20 & X &= 1,85 - 0,65 = +1,20 \\ Y &= 2,05 - 0,80 = +1,25 & Y &= 2,05 - 0,80 = +1,25 \end{aligned} \quad (4)$$

CV Dimel Mutiara Sejahtera berada pada Kuadran I dengan koordinat (+1,20; +1,25), menunjukkan perusahaan memiliki kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi yang sesuai adalah strategi pertumbuhan berbasis kekuatan dan peluang (*growth oriented strategy*), dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan pembiayaan langsung dan infrastruktur.

Prioritas Strategi Menggunakan QSPM

Berdasarkan integrasi strategi SWOT petani dan CV Dimel Mutiara Sejahtera, ditetapkan enam strategi utama:

- 1 SQ1: Pembentukan koperasi terintegrasi
- 2 SQ2: Fasilitasi akses KUR kolektif melalui koperasi
- 3 SQ3: Program pelatihan teknis budidaya dan pascapanen terstandar
- 4 SQ4: Penetapan kontrak kemitraan formal dengan mekanisme harga dasar (*floor price*)
- 5 SQ5: Penguatan sistem manajemen risiko OPT terpadu
- 6 SQ6: Pengembangan produk vanili organik dan premium

Tabel 9. Rekapitulasi STAS dan Prioritas Strategi

Peringkat	Kode	Strategi	STAS
1	SQ4	Penetapan kontrak kemitraan formal dengan mekanisme <i>floor price</i>	6,36
2	SQ6	Pengembangan posisi produk vanili organik dan premium	6,16
3	SQ3	Program pelatihan dan pendampingan teknis terstandar	6,14
4	SQ1	Pembentukan koperasi terintegrasi	5,87
5	SQ2	Fasilitasi akses KUR kolektif melalui koperasi	5,52
6	SQ5	Penguatan sistem manajemen risiko OPT terpadu	5,00

Sumber: Hasil analisis QSPM, 2026

Strategi prioritas pertama adalah kontrak kemitraan formal dengan mekanisme *floor price* (STAS 6,36), karena mampu menjawab masalah mendasar: ketidakpastian harga, lemahnya posisi tawar petani, risiko *side-selling*, dan belum adanya kepastian pasokan bagi perusahaan.

Tahapan Implementasi Strategi Prioritas

Tabel 10. Tahapan Implementasi Strategi Prioritas

Tahap	Strategi	Arah Pelaksanaan
1	Pembentukan koperasi terintegrasi	Membentuk koperasi petani, menyiapkan legalitas, struktur pengurus, dan sistem administrasi awal
2	Penetapan kontrak kemitraan formal	Menyusun kontrak antara koperasi dan CV Dimel Mutiara Sejahtera yang memuat standar mutu, volume, harga dasar, jadwal pembelian, dan penyelesaian sengketa
3	Fasilitasi akses KUR kolektif	Menyusun proposal pembiayaan, menggunakan kontrak pembelian sebagai jaminan pasar, menyalurkan pembiayaan kepada anggota
4	Program pelatihan teknis	Melaksanakan pelatihan budidaya, penyerbukan manual, panen, sortasi, pascapanen berbasis SOP
5	Penguatan manajemen risiko OPT	Monitoring kebun, sanitasi, pengendalian busuk batang, pencatatan serangan OPT
6	Pengembangan produk organik dan premium	Mengembangkan standar produksi organik, pencatatan budidaya, sortasi mutu, dan persiapan akses pasar premium

Sumber: Hasil sintesis QSPM dan rancangan implementasi strategi, 2026

MODEL PENGEMBANGAN KEMITRAAN

Model kemitraan yang dirumuskan mengikuti alur tiga tingkat: Petani → Kelompok Tani → Koperasi → CV Dimel Mutiara Sejahtera. Kelompok tani dan koperasi berfungsi sebagai penghubung institusional yang mengintegrasikan kepentingan dan kapasitas kedua pihak utama.

Alur Pendanaan

Koperasi berperan sebagai badan hukum yang mengajukan proposal kredit ke lembaga keuangan formal melalui skema KUR perbankan, hibah komoditas ekspor, dana desa, atau

program CSR. Mekanisme teknis mencakup: (1) koperasi memenuhi syarat legalitas perbankan; (2) menyusun rencana usaha dengan proyeksi produksi dan analisis kelayakan; (3) mengajukan proposal kredit dengan kontrak kemitraan sebagai jaminan pasar (*market assurance*); (4) dana disalurkan kepada petani dengan sistem angsuran sesuai siklus panen vanili (Sudrajat et al., 2022).

Alur Produksi dan Distribusi

Alur produksi berfokus pada penerapan GAP terstandar di seluruh kebun petani mitra. Pendampingan berbasis demonstrasi lapangan dipilih karena sesuai dengan karakteristik petani sebagai *adult learner*. Pengendalian *Fusarium oxysporum* terkoordinasi di tingkat kelompok tani. Alur distribusi berlangsung dari petani ke kelompok tani, kemudian ke koperasi, dan selanjutnya ke CV Dimel Mutiara Sejahtera sebagai pembeli.

Alur Pemasaran dan Kontrak

Kontrak formal dengan *floor price* (STAS 6,36) menjadi intervensi paling strategis. Koperasi memiliki hubungan kontraktual langsung dengan CV Dimel Mutiara Sejahtera. Aliran produk bergerak dari koperasi ke perusahaan, sementara aliran pembayaran sebaliknya. Harga ditentukan berdasarkan kesepakatan kontrak dengan mekanisme *floor price* untuk menjaga stabilitas pendapatan petani (Sondak et al., 2023; Setiartiti, 2021).

Keunggulan Model Dibanding Pola Tradisional

Tabel 11. Perbandingan Model Kemitraan dengan Pola Tradisional

Dimensi	Pola Tradisional	Model Kemitraan
Penentuan harga	Sepihak tengkulak	Kontrak dengan <i>floor price</i>
Akses modal	Individual, terhambat agunan	Kolektif melalui koperasi dengan <i>market assurance</i>
Standar kualitas	Tidak ada baku	GAP terstandar dengan pendampingan
Posisi tawar	Lemah individual	Kuat melalui representasi kolektif
Kepastian pasar	Tidak ada jaminan	Kontrak <i>offtake</i> dengan kepastian volume dan harga
Manajemen risiko	Individual, tidak terkoordinasi	Kolektif melalui kelompok tani dan <i>risk-sharing</i>

Sumber: Analisis komparatif berdasarkan temuan lapangan dan literatur, 2026

PEMBAHASAN

Potensi Petani Vanili dalam Perspektif Agribisnis

Petani vanili di Kabupaten Dairi, Karo, dan Samosir memiliki potensi dasar yang cukup kuat, terutama dari kesesuaian agroklimat, ketersediaan lahan, dan minat petani terhadap pengembangan vanili sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi. Namun, keunggulan komparatif tersebut belum otomatis menjadi keunggulan kompetitif tanpa dukungan peningkatan kapasitas petani secara menyeluruh (Wulandari, 2021). Skor IFAS 2,38

menunjukkan kondisi internal petani berada pada posisi sedang, dengan kekuatan yang lebih dominan (1,59) dibandingkan kelemahan (0,79). Kekuatan terbesar adalah kesesuaian agroklimat (0,60), yang merupakan keunggulan alamiah sulit ditiru. Namun, kelemahan seperti keterbatasan modal (0,18) dan lemahnya kelembagaan (0,07) menjadi hambatan serius.

Dari sisi ekonomi, vanili memiliki prospek menarik karena harga jualnya relatif tinggi, namun hanya dapat memberikan manfaat nyata apabila petani mampu menghasilkan vanili bermutu tinggi secara konsisten. Temuan observasi menunjukkan teknik budidaya antarpetani masih bervariasi, sehingga mutu dan volume produksi belum seragam. Hal ini sejalan dengan Munarso et al. (2024) yang menekankan pentingnya standardisasi budidaya dalam membangun daya saing komoditas ekspor petani kecil.

Skor EFAS 2,99 menunjukkan lingkungan eksternal sangat mendukung pengembangan kemitraan. Rasio peluang terhadap ancaman 2,88:1 mengindikasikan persoalan utama petani bukan pada ketiadaan peluang, melainkan pada belum optimalnya kapasitas internal untuk menangkap peluang tersebut. Posisi Kuadran I menunjukkan strategi ekspansif merupakan arah pengembangan yang paling sesuai.

Kondisi CV Dimel Mutiara Sejahtera

CV Dimel Mutiara Sejahtera memiliki profil perusahaan dengan visi kemitraan jelas namun keterbatasan pembiayaan. Hasil IFAS (2,50) menunjukkan kondisi internal perusahaan pada posisi menengah. Kekuatan utama adalah pengalaman dan jaringan pasar (0,80), sementara kelemahan terbesar adalah ketidakmampuan membiayai petani langsung (0,20). Perusahaan lebih tepat diposisikan sebagai *market integrator* daripada perusahaan inti konvensional, berperan dalam menyediakan akses pasar, menetapkan standar mutu, dan membangun kepastian pembelian, sementara fungsi pembiayaan ditopang oleh koperasi dan lembaga keuangan eksternal.

Dinamika Kelembagaan Petani

Preferensi konsisten petani untuk bermitra melalui koperasi menunjukkan pertimbangan bukan hanya aspek ekonomi, tetapi juga keamanan hubungan, pembagian risiko, dan kekuatan posisi tawar. Temuan ini sejalan dengan Corsi dan Filippini (2022) serta Minah (2021) bahwa tindakan kolektif melalui organisasi petani berdampak positif terhadap akses pasar dan pembagian risiko. Syahza et al. (2023) menegaskan kelompok tani yang aktif secara administratif dan fungsional mampu meningkatkan posisi tawar petani dan menurunkan biaya transaksi.

ini juga memiliki dasar teoritis dari perspektif *new institutional economics* (NIE), di mana pilihan petani terhadap koperasi dipengaruhi oleh kebutuhan struktur tata kelola yang sesuai dengan norma sosial dan nilai komunal (Salignac et al., 2021; Slosse et al., 2022). Dengan demikian, penguatan kelembagaan petani bukan sekadar pelengkap strategi, melainkan fondasi utama bagi keberlanjutan kemitraan agribisnis vanili di Kabupaten Dairi, Karo, dan Samosir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan kemitraan petani vanili dengan CV Dimel Mutiara Sejahtera di Kabupaten Dairi, Karo, dan Samosir, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kondisi internal dan eksternal petani vanili menunjukkan potensi yang cukup kuat untuk dikembangkan dalam sistem kemitraan. Hasil IFAS (total skor 2,38) dan EFAS (total skor 2,99) menempatkan petani pada Kuadran I dengan koordinat (+0,80; +1,45), sehingga arah strategi yang sesuai adalah strategi pertumbuhan berbasis kekuatan dan peluang.

CV Dimel Mutiara Sejahtera memiliki kekuatan pada pengalaman perdagangan vanili, jaringan pasar, dan komitmen bermitra, namun menghadapi keterbatasan kapasitas pembiayaan langsung. Hasil IFAS perusahaan (2,50) dan EFAS (2,85) menempatkan perusahaan pada Kuadran I, sehingga lebih tepat diposisikan sebagai *market integrator* dan mitra pasar, bukan sebagai perusahaan inti yang membiayai seluruh kebutuhan produksi petani secara langsung.

Alternatif strategi pengembangan kemitraan yang dirumuskan meliputi: pembentukan koperasi terintegrasi, fasilitasi akses pembiayaan kolektif, pelatihan teknis budidaya dan pascapanen, penetapan kontrak kemitraan formal dengan mekanisme harga dasar, penguatan manajemen risiko OPT, serta pengembangan posisi produk vanili organik dan premium.

Berdasarkan hasil QSPM, strategi prioritas tertinggi adalah penetapan kontrak kemitraan formal dengan mekanisme harga dasar (STAS 6,36), diikuti oleh pengembangan posisi produk vanili organik dan premium (STAS 6,16), serta program pelatihan dan pendampingan teknis (STAS 6,14).

Model kemitraan yang tepat dan berkelanjutan adalah model tiga tingkat berbasis kelembagaan kolektif yang menempatkan petani sebagai pelaku utama produksi, kelompok tani sebagai koordinator teknis, koperasi sebagai agregator pasokan dan penghubung pembiayaan, serta CV Dimel Mutiara Sejahtera sebagai mitra pasar yang memberikan kepastian pembelian dan menghubungkan ke rantai pasar yang lebih luas.

Saran

Petani dan kelompok tani disarankan membentuk koperasi terintegrasi sebagai lembaga kolektif untuk mengakses pembiayaan, mengatur produksi, dan meningkatkan posisi tawar. CV Dimel Mutiara Sejahtera disarankan menyusun kontrak kemitraan formal dengan mekanisme *floor price* yang memuat standar mutu, volume pasokan, jadwal pembelian, dan sistem pembayaran. Pemerintah daerah dan Dinas Pertanian disarankan memfasilitasi legalitas koperasi, akses KUR kolektif, pelatihan GAP, dan pendampingan kelembagaan secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menguji coba model kemitraan ini melalui

proyek percontohan, dilanjutkan analisis kelayakan finansial dan evaluasi dampak terhadap pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, G. K., Bijman, J., Pascucci, S., & Omta, O. (2013). Contract farming configuration: Smallholders' preferences. *Food Policy*, 40, 14–24.
- Agustina, L., Sidhi, E. Y., Artini, W., & Lisanty, N. (2024). Analisis ketergantungan petani padi terhadap tengkulak dalam sistem pemasaran di sentra produksi padi Kecamatan Pace. *JINTAN Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.30737/jintan.v4i2.5697>
- Ambarsari, D. A., & Sunaryanto, L. T. (2022). Peran kepemimpinan dalam keberhasilan pengembangan paguyuban petani Al Barokah di Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 7(6), 215–225. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v7i6.187>
- Andrade-Andrade, G., Delgado-Alvarado, A., Herrera-Cabrera, B. E., González, Á. B., Soto-Hernández, M., & Guízar-González, C. (2023). Humedad relativa y radiación fotosintéticamente activa influyen en el rendimiento de fruto de Vanilla planifolia. *Tropical and Subtropical Agroecosystems*, 26(1). <https://doi.org/10.56369/tsaes.4177>
- Anggrasari, H., & Saputro, W. A. (2022). Comparative advantage of Indonesia with competitive countries for exporting of world spices. *Journal of ASEAN Dynamics and Beyond*.
- Anthony, L., Alabuja, F. O., & Ebukiba, E. (2022). Analysis of sources and socio-economic determinants of access to loan by small-scale rice farmers in Nigeria. *European Journal of Agriculture and Rural Development*. <https://dergipark.org.tr/tr/pub/ejar/issue/70176/1095105>
- Aripranata, I. G. A. A., Krisnandika, I. B. K., & Sucipta, M. (2025). Livelihood assets analysis of vanilla farmers in Jembrana district, Bali, Indonesia. *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics*, 126(1), 97–108. <https://doi.org/10.17170/kobra-2025011410822>
- Ayalew, B., & Girma, A. (2020). The effect of age on agricultural technology adoption. *Journal of Agricultural Studies*.
- Barreda-Castillo, A., & Menchaca, R. (2024). Prospects in vanilla (*Vanilla planifolia*) cultivation. *Agricultural Sciences*.
- Barreda-Castillo, J. M., Menchaca-García, R. A., & Lozano-Rodríguez, M. Á. (2023). Effect of temperature on roots and shoots formation in three vanilla species. *Tropical and Subtropical Agroecosystems*, 26(3). <https://doi.org/10.56369/tsaes.4855>
- Barrett, C. B. (2008). Smallholder market participation: Concepts and evidence. *Food Policy*, 33(4), 299–317.
- Bautista-Aguilar, J. R., Iglesias-Andreu, L. G., Luna-Rodríguez, M., & Sánchez-Coello, N. G.

- (2023). Sources of resistance to *Fusarium oxysporum* in *Vanilla* spp. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3549704/v1>
- Bellemare, M. F. (2012). As you sow, so shall you reap: The welfare impacts of contract farming. *World Development*, 40(7), 1418–1434.
- Bijman, J. (2016). The changing nature of farmer collective action. *Journal of Co-operative Organization and Management*, 4(2), 47–52.
- Bitzer, V., Glasbergen, P., & Arts, B. (2012). Partnerships for inclusive business. *Journal of Business Ethics*, 109(2), 159–175.
- Blagoev, B., Hernès, T., Kunisch, S., & Schultz, M. (2023). Time as a research lens: A conceptual review and research agenda. *Journal of Management*, 50(6), 2152–2196. <https://doi.org/10.1177/01492063231215032>
- Chambers, A. H., Moon, P. A., & Ziegler, M. (2019). Vanilla cultivation in tropical systems. *HortScience*, 54(2), 200–205.
- Chatterjee, S., & Bhandari, G. (2023). Sustainable livelihood framework. *Journal of Environmental Science and Economics*.
- Chisoro, S., & Roberts, S. (2023). Grower power for value creation. *European Journal of Development Research*, 36(1). <https://doi.org/10.1057/s41287-023-00591-z>
- Corsi, S., & Filippini, R. (2022). Power imbalance to interdependence. *European Journal of Development Research*, 35(3), 684–714. <https://doi.org/10.1057/s41287-022-00528-y>
- Crop Trust. (2023). *Global strategy for the conservation and use of vanilla genetic resources*. https://www.croptrust.org/fileadmin/uploads/croptrust/Documents/Ex_Situ_Crop_Conservation_Strategies/Vanilla-Conservation-Strategy_final.pdf
- David, M. E., David, F. R., & David, F. R. (2009). The Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) applied to a retail computer store. *The Coastal Business Journal*, 8(1), 42–52.
- David, M. E., David, F. R., & David, F. R. (2017). The quantitative strategic planning matrix: A new marketing tool. *Journal of Strategic Marketing*, 25(4), 342–352. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2016.1148763>
- Dimel Mutiara Sejahtera. (n.d.). *Dimel Mutiara Sejahtera: We produce gourmet vanilla beans*. LinkedIn. <https://id.linkedin.com/in/dimel-mutiara-sejahtera-0b9629280>
- Ditjenbun. (2022). *Harta terpendam komoditas perkebunan yang dimiliki Indonesia*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/harta-terpendam-komoditas-perkebunan-yang-dimiliki-indonesia/>
- Elezaj, E., & Kuqi, B. (2023). Quantitative Strategic Planning Matrix as a superior strategic management tools and techniques in evaluating decision alternatives. *MENDEL*, 29(2), 90–96. <https://doi.org/10.13164/mendel.2023.2.090>
- Escobar, F. B., Petit, O., & Velasco, C. (2021). Virtual terroir and the premium coffee experience. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.586983>
- Fadillah, M. R. (2017). Efektivitas komunikasi kelompok dalam pembangunan pertanian. *Jurnal Pertanian*. <https://doi.org/10.5614/jpwwk.2013.24.3.3>

- García-Figuera, S., Grafton-Cardwell, E. E., Babcock, B. A., Lubell, M., & McRoberts, N. (2021). Institutional approaches for plant health provision as a collective action problem. *Food Security*, 13(2), 273–290. <https://doi.org/10.1007/s12571-020-01133-9>
- Garrido, E., Giachetti, C., & Maícas, J. P. (2023). Navigating windows of opportunity: The role of international experience. *Strategic Management Journal*, 44(8), 1911–1938. <https://doi.org/10.1002/smj.3485>
- Gessesse, B., & He, X. (2021). Land tenure and technical efficiency of smallholder farmers. *Agricultural Economics Review*.
- Glover, D., Sumberg, J., & Bolwig, S. (2016). The role of partnerships in agricultural development: A global perspective. *Agricultural Economics*, 47(1), 1–9.
- Gurel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *Journal of International Social Research*.
- Hadiati, D., et al. (2023). Legal relationship platform service providers. *Journal of Public Administration Finance and Law*.
- Hartatri, D. F. S., & Neilson, J. (2021). Livelihood strategies of smallholder coffee farmers: Case study in Simalungun, North Sumatera. *E3S Web of Conferences*, 306. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130602051>
- Hazell, P. (2009). *The role of agriculture in pro-poor growth*. The World Bank.
- Helms, M. M., & Nixon, J. (2010). Exploring SWOT analysis. *Journal of Business Strategy*.
- Helms, M. M., & Nixon, J. (2021). Exploring SWOT analysis. *Journal of Business Strategy*.
- Heryanto, R., Hadipoentyanti, E., Wahyuni, S., & Udarno, L. (2023). Morphological characters and yields of five Vanilla planifolia clones in Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1255(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1255/1/012014>
- Hintz, K. S., & Pretzsch, J. (2023). Smallholder perceptions of and willingness to participate in forest farmers' organizations. *Forest Policy and Economics*, 149. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2023.102929>
- Inkwood Research. (2024). *Indonesia vanilla market forecast 2024-2032*. <https://www.inkwoodresearch.com/reports/indonesia-vanilla-market/>
- Keenan, M., Fort, R., & Vargas, R. (2024). Production shocks and farmer decisions. *Food Policy*, 125. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2024.102631>
- Khatimah, K., & Febriyono, W. (2021). Strategi pengembangan agribisnis kentang di Kabupaten Brebes. *Jurnal Agrica*, 14(2), 149–161. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i2.4867>
- Lamusa, A., Alamsyar, A., Rumangkang, O. E. C., & Effendy, E. (2025). Economic evaluation of cocoa cultivation. *Australian Journal of Crop Science*, 19(7), 853–859. <https://doi.org/10.21475/ajcs.25.19.07.p3688>
- Lascaux, A. (2022). Social institutions adaptation. *Journal of Institutional Economics*. <https://doi.org/10.1017/s1744137422000261>
- Leung, F. H. (2009). Spotlight on focus groups. *Canadian Family Physician*, 55(2), 169–170.
- Li, C., & Wang, P. (2021). Financial model innovation in agriculture supply chain. *Advances in*

Economics.

- Llopis, J. C., Diebold, C. L., Schneider, H., Harimalala, P. C., Patrick, W., Messerli, P., & Zaehring, J. G. (2023). Assessing farmers' income vulnerability to vanilla and clove export economies in northeastern Madagascar using land-use change modelling. *Journal of Land Use Science*, 18(1), 101–122. <https://doi.org/10.1080/1747423X.2023.2168778>
- Lubis, Z. (2008). *Koperasi untuk ekonomi rakyat*. Citapustaka Media Perintis.
- Lubis, Z., Sabrina, R., & Rivai, A. (2023). *Ekonomi rakyat koperasi dan sektor pertanian*. Perdana Publishing.
- Maertens, M., & Swinnen, J. F. (2012). Gender and modern supply chains. *Journal of Development Studies*, 48(10), 1412–1430.
- Maksum, A., Muda, I., Lubis, A., & Azhar, I. A. S. (2021). Trading of Indonesian crude palm oil supply chain. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(6), 296–302. <https://doi.org/10.32479/ijeep.11766>
- Marsudi, Z. (2017). Peranan kemitraan terhadap peningkatan pendapatan petani kopi. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. <https://doi.org/10.17969/JIMFP.V2I3.3750>
- Maryani, A., & Kusnadi, D. (2021). Strengthening chairman's leadership to improve farmer group effectiveness. *Plant Archives*, 21. <https://doi.org/10.51470/plantarchives.2021.v21.no1.115>
- Maryono, M., et al. (2023). Multi-stakeholder partnerships in agriculture. *Agricultural Systems*. <https://doi.org/10.1016/j.agry.2023.103792>
- Mesa, C. L., Oliarinony, R., Randriantseho, L. N., & Risuleo, G. (2021). Natural products from Madagascar. *Molecules*, 26(15). <https://doi.org/10.3390/molecules26154507>
- Mialon, N., Roig, B., Capodanno, E., & Cadière, A. (2022). Untargeted metabolomic approaches in food authenticity. *Food Chemistry*, 398. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2022.133856>
- Minah, M. (2021). Influence of government programs on farmer organizations. *Annals of Public and Co-Operative Economy*, 93(1), 29–53. <https://doi.org/10.1111/apce.12316>
- Mollett, A. (2017). *The economics of agricultural development: An introduction*. Routledge.
- Munarso, S. J., Munarso, A., Hidayati, S., & Rosadi, B. (2024). From bean to market: Exploring the chemical and production dynamics of high-quality Indonesian vanilla. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1425656>
- Nabillah, R., et al. (2025). Supply chain sustainability in coconut agriculture. *Environment Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-025-06756-6>
- Nadzirah, R., et al. (2023). Application of drip irrigation system on vanilla cultivation. *SPEKTA Journal*, 4(2), 225–238. <https://doi.org/10.12928/spekta.v4i2.8407>
- Narayanan, S. (2014). Prospects and pitfalls of contract farming. *Indian Journal of Agricultural Economics*, 69(3), 1–20.
- Neme, T., Tefera, D., & Bekele, A. (2024). The impact of contract farming on income of smallholder farmers. *Journal of Agricultural Economics*.
- Nowfal, S. H., et al. (2025). Role of agricultural cooperatives. *Research on World Agricultural Economy*.

- Nurjati, E., & Wiryawan, F. S. (2023). Sustainability of contract farming model. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(1), 52–76. <https://doi.org/10.23917/jep.v24i1.19613>
- Nuryati, R., et al. (2024). Sustainable plantation development using SEM. *Agricultural Economics*, 70(6). <https://doi.org/10.17221/287/2023-agricecon>
- Pardede, M. N. B., et al. (2022). Pengendalian penyakit busuk batang pada tanaman vanili. *Agrotrop Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.24843/ajaoas.2022.v12.i01.p06>
- Paul, N., Zhang, Y., & Blanke, M. (2015). Vanilla cultivation: Techniques and best practices. *Agronomy Journal*, 15(3), 45–60.
- Petros, B., Feyissa, T., & Gemeda, D. (2021). Factors influencing adoption of agricultural technologies. *Sustainability*.
- Phadermrod, B., Crowder, R. M., & Wills, G. B. (2019). Importance-performance analysis based SWOT. *Journal of Business Research*.
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. Free Press.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2024). *Outlook komoditas perkebunan vanili 2024*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Raga, B., Beyene, F., & Tadesse, M. (2020). Determinants of farmers' decision-making. *Journal of Rural Studies*.
- Raza, G., Jan, K., & Kazmi, S. Z. A. (2024). Agri-entrepreneurship constraints. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/jadee-06-2024-0185>
- Reardon, T., Timmer, C. P., Barrett, C. B., & Berdegue, J. (2012). The rise of supermarkets in developing countries. *Journal of Agricultural Economics*, 63(3), 491–512.
- Rianse, L., & Limi, D. (2022). Dampak kemitraan terhadap produksi dan pendapatan usahatani kakao pada PT TMCI di Kecamatan Lalembuu. *Jurnal Agri Sains*. <https://doi.org/10.36355/jas.v6i1.854>
- Rice, C. (2023). Comparative advantage and economic development. *Journal of Roman Archaeology*, 36(2), 261–299. <https://doi.org/10.1017/s1047759423000508>
- Ruml, A., et al. (2022). Smallholders in agro-industrial production. *Land Use Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2022.106196>
- Rusmiati, R., et al. (2025). Faktor keberhasilan koperasi. *Jurnal Rimba*.
- Ryan, D. (2002). *Education and training for sustainable agricultural development: Theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Sachdeva, S. (2024). Focus Group Discussion: An emerging qualitative tool for educational research. *International Journal of Research and Review*, 11(9), 234–242. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20240932>
- Salignac, F., et al. (2021). Fair trade exchanges. *Business Strategy & Development*.
- Saptana, S., et al. (2023). Transformation of farmer group governance. *E3S Web of Conferences*, 444. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344402016>
- Saputro, W. A., et al. (2021). Contribution of agroforestry plants to farmers' income. *E3S Web of*

- Conferences, 305. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130506001>
- Sari, D. P. (2024). Vanilla export destination country selection strategy in an effort to optimize the international market: Case study of CV Tanda Sentra Indonesia. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/383416895>
- Sari, D. P., et al. (2021). Landslide susceptibility mapping in Berastagi. *Tunas Geografi*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/tgeo.v10i1.27902>
- Shi, Y., & Wang, F. (2023). Revenue and risk sharing in agriculture supply chains. *Systems*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/systems11080423>
- Shiferaw, B., Hellin, J., & Muricho, G. (2011). Improving market access and agricultural productivity. *Food Security*, 3(4), 459–473.
- Sitohang, O., et al. (2023). Clean water supply system feasibility in Samosir. *INERSIA*, 19(1). <https://doi.org/10.21831/inersia.v19i1.54197>
- Six, F., & Latusek, D. (2023). Distrust review. *Journal of Trust Research*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/21515581.2023.2184376>
- Slosse, W., et al. (2022). Socio-economic impact of certification. *Annals of Public and Co-Operative Economy*.
- Srinivasa, A. K., et al. (2023). Farmer knowledge and price. *Journal of Economics and Development*, 25(4). <https://doi.org/10.1108/jed-04-2023-0079>
- Syafaaty, N. F. (2014). Pola kemitraan dan manfaatnya bagi komunitas petani hortikultura. *Jurnal Sains Terapan*. <https://doi.org/10.29244/jstsv.11.2.60-69>
- Syahza, A., et al. (2023). Strengthening local institutions. *KnE Social Sciences*.
- Taghadomi-Saberi, S., Yadav, D., & Mazhar, M. S. (2023). An integrated strategic framework for priority setting in the vanilla industry. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.1240410>
- Ton, G., Vellema, W., Desiere, S., Weituschat, S., & D'Haese, M. (2018). Contract farming for improving smallholder incomes. *World Development*, 102, 46–64.
- Tran, P. N. T., Gorton, M., & Lemke, F. (2021). Supplier development failure. *Journal of Business Research*, 127, 277–289. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.01.009>
- Tridge. (2024). Trends of vanilla production in Indonesia. <https://www.tridge.com/intelligences/vanilla/ID/production>
- Utama, I. M. S., et al. (2025). Sustainable value chains. *Frontiers in Sustainable Food Systems*.
- Veettil, P. C., et al. (2021). Group contracts and sustainability. *PLoS ONE*, 16(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255176>
- Vestergaard, A. M. (2021). Pathway construction for food additives. *Research Portal Denmark*.
- Wahyudi, A., Permadi, R. A., & Ermianti, E. (2021). Technical risk control system of vanilla cultivation. *E3S Web of Conferences*, 306. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130602036>
- Wahyudi, A., Sujianto, S., & Kurniasari, I. (2021). Strategy for developing Indonesian vanilla products to improve the added value. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 892(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012042>

- Wang, W., Liu, H., Zhao, P., & Han, M. (2024). Sustainable agriculture development factors. *PLoS ONE*, 19(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297684>
- Watteyn, C., et al. (2021). Exploring farmer preferences towards innovations in the vanilla supply chain. *Journal of Cleaner Production*.
- Watteyn, C., et al. (2025). Wild vanilla and pollinators risk. *Frontiers in Plant Science*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpls.2025.1585540>
- Widyaningrum, R., Subejo, S., & Untari, S. D. W. (2015). Respons petani kedelai hitam Mallika terhadap program kemitraan PT Unilever. *Jurnal Pertanian*. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v12i2.2770>
- Wulandari, E., & Ardana, I. G. (2021). Integrated extension system for vanilla agribusiness development. *Frontiers in Sustainable Food Systems*. <https://www.frontiersin.org/journals/sustainable-food-systems/articles/10.3389/fsufs.2024.1425656/full>
- Wulandari, S. (2021). Investment risk management for vanilla agribusiness development in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 232. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123202022>
- Wulandari, S., & Ardana, I. K. (2021). Agricultural extension system for vanilla. *E3S Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130603012>
- Yanita, M., et al. (2023). Pola kemitraan petani kelapa sawit. *Proceedings Series*.